

TRADISI *TEMANTEN KUCING* MASYARAKAT DESA PALEM TULUNGAGUNG DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI MAX SCHELER

Putri Retnosari

putriretno92@gmail.com

IKIP Widya Darma

Abstrak

Masyarakat Indonesia di setiap daerah memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang biasa disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai salah satu alat perekat suatu bangsa saat ini sangat diperlukan. Akan tetapi, beberapa kearifan lokal di daerah satu persatu mulai memudar. Hal ini dikarenakan arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin deras kehadirannya membuat kearifan lokal menjadi terlupakan. Penelitian ini penting dilakukan di tengah krisis persatuan bangsa dan krisis nilai ketuhanan setiap individu. Sebab, melalui kearifan lokal di setiap daerah dapat mengeratkan kembali persatuan antar warga dan dapat menumbuhkan jiwa-jiwa Pancasila kembali. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis makna tradisi *temanten kucing* masyarakat desa Palem Tulungagung. Menganalisis objektivisme Max Scheler terhadap nilai-nilai tradisi *temanten kucing* masyarakat desa Palem Tulungagung.

Kata Kunci: Tradisi, Kearifan Lokal, Nilai, Foklor

Abstract

Indonesian people in each region have a wealth of local knowledge which is commonly referred to as local wisdom. Local wisdom as an adhesive tool for a nation is currently very much needed. However, some local wisdom in the area is starting to fade one by one. This is because the flow of globalization and technological advances that are increasingly present makes local wisdom

forgotten. This research is important to do in the midst of a crisis of national unity and a crisis of the divine value of each individual. This is because, through local wisdom in each region, it can re-strengthen unity among citizens and can regenerate the spirit of Pancasila again. The purpose of this study was to analyze the meaning of the traditional *temanten Kucing* community in Palem Tulungagung village. Analyzing Max Scheler's objectivism towards the traditional values of the companion cats of the Palem Tulungagung village community.

Keywords: Tradition, Local Wisdom, Value, Phochlor

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia di setiap daerah memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang biasa disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai salah satu alat perekat suatu bangsa saat ini sangat diperlukan. Akan tetapi, beberapa kearifan lokal di daerah satu persatu mulai memudar. Hal ini dikarenakan arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin deras kehadirannya membuat kearifan lokal menjadi terlupakan. Padahal salah satu peran penting kearifan lokal adalah menjaga kerukunan antar umat dan juga syarat akan nilai. Salah satu kearifan lokal di Indonesia yang masih ada dan masih dilestarikan adalah kearifan lokal *temanten kucing* di desa Palem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

Kearifan lokal terbagi menjadi dua bagian yakni mitigasi bencana dan resolusi konflik (Yuwana, 2010). Kearifan lokal berbasis mitigasi bencana merupakan pengetahuan lokal suatu daerah dalam mengantisipasi terjadinya bencana, sementara kearifan lokal berbasis resolusi konflik adalah kebiasaan atau adat masyarakat setempat dalam menyelesaikan konflik secara hukum adat yang telah dipercayai secara turun temurun. Dalam penelitian ini, Desa Palem Kecamatan Campurdarat memiliki kearifan lokal dalam mengatasi musim kemarau (Hakim, 2018). Keunikan dari tradisi ini adalah kepercayaan

untuk menikahkan dua ekor kucing sebagai wujud ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat desa Palem percaya dengan menikahkan dua ekor kucing, mereka dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini penting dilakukan di tengah krisis persatuan bangsa dan krisis nilai ketuhanan setiap individu. Sebab, melalui kearifan lokal di setiap daerah dapat mengeratkan kembali persatuan antar warga dan dapat menumbuhkan jiwa-jiwa Pancasila kembali. Seperti yang diketahui bahwa dewasa ini, masyarakat mudah terpengaruh golongan-golongan tertentu yang mengakibatkan terjadinya perpecahan. Isu ras mudah dijadikan alat propaganda perpecahan antar warga. Dengan demikian, penelitian yang menggali nilai-nilai kearifan lokal di suatu daerah penting dilakukan karena sebagai salah satu upaya untuk mengingatkan kembali jati diri masyarakat Indonesia. Tradisi *temanten kucing* menunjukkan kekhasan tersendiri berupa cara berkomunikasi dengan manusia dan Tuhan. Tradisi ini juga wujud dari wajah Indonesia yang beraneka keyakinan namun tetap satu Indonesia

Tradisi *temanten kucing* merupakan tradisi nenek moyang warga desa Palem, Kecamatan Campur Darat, Kabupaten Tulungagung, untuk memohon turunnya hujan manakala terjadi musim kemarau panjang. Proses dari tradisi *temanten kucing* ini meliputi mempersiapkan sepasang kucing untuk dipertemukan menjadi pengantin di pelamin, beberapa sesepuh setempat melantunkan tembang dolanan khas Jawa yang syarat akan doa kepada sang kuasa. Para sesepuh melantunkan tembang-tembang, dengan diiringi oleh sepasang penganten yang memegang kucing untuk siap dinikahkan. Setelah tembang dolanan dilantunkan, mereka melempar buah pisang ke arah ribuan warga. Masyarakat desa Palem percaya dengan memuliakan kucing, sang pencipta akan segera mengabulkan harapan masyarakat seperti meminta turun hujan. Seperti awal mula tradisi ini yakni dari nenek moyang mereka yang bernama Eyang Sangkrah, tokoh yang membat desa Palem. Dahulu, saat musim kemarau panjang Eyang Sangkrah berdiam di gua bersama kucing-kucing dan memanjatkan doa agar diturunkan hujan, tak lama

kemudian hujan pun turun. Hal ini yang kemudian dijadikan ritual rutin warga desa Palem, bersama-sama guyup rukun memohon hujan.

Tradisi *temanten kucing* akan dikupas menggunakan teori nilai Scheler. Dalam susunan hirarki nilai menurut Scheler, nilai religius berada pada tingkatan keempat atau tingkatan teratas. Penelitian ini mencoba membongkar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *temanten kucing*. Bermula dari keadaan perasaan sensitif, tradisi *temanten kucing* merupakan pengalaman murni yang dialami oleh nenek moyang terdahulu dalam penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang dikatakan oleh Scheler (Dalam Frondizi, 1963:125) bahwa nilai itu terkandung dalam objek, nilailah yang menyatakan dirinya kepada kita.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada tiga rumusan permasalahan yang ingin dipecahkan dalam tulisan ini. Pertama, apa itu tradisi *temanten kucing*? Kedua, Apa nilai yang terkandung dalam tradisi *temanten kucing*? Ketiga, apa peran tradisi *temanten kucing* relevansinya dengan sila pertama Pancasila?

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dalam tradisi *temanten kucing* masyarakat desa Palem Tulungagung?
2. Apa analisis objektivisme Max Scheler terhadap nilai-nilai tradisi *temanten kucing* masyarakat desa Palem Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna tradisi *temanten kucing* masyarakat desa Palem Tulungagung
2. Menganalisis objektivisme Max Scheler terhadap nilai-nilai tradisi *temanten kucing* masyarakat desa Palem Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu proses pengembangan ilmu bahasa dan sastra.

2. Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan studi yaitu linguistik yang terkait dengan pengembangan kajian filsafat bahasa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembangunan bangsa dan Negara karena penelitian ini memperkaya khazanah filsafat bahasa.

E. Kajian Pustaka

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat, sedangkan wisdom berarti kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom berarti kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur disebarluaskan untuk diketahui oleh geerasi muda dengan harapan sebagai pegangan hidup sehari-hari. Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikiran dalam bertindak dan bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi. Sedangkan lokal merujuk secara spesifik sebagai ruang interaksi yang terbatas pada sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang yang memiliki batas, maka ruang tersebut didesain sedemikian rupa dengan melibatkan suatu pola hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan Tuhannya.

Adapun menurut Keraf (2010: 369) bahwa kearifan lokal adalah sebagai berikut: Yang dimaksud dengan kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di

dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib.

Berdasarkan pendapat Keraf di muka, dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1) kearifan tradisional adalah milik komunitas. Demikian pula, yang dikenal sebagai pengetahuan tentang manusia, alam dan relasi dalam alam juga milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual.
- 2) kearifan tradisional, yang juga berarti pengetahuan tradisional, lebih bersifat praktis, atau “pengetahuan bagaimana”. Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam.
- 3) kearifan tradisional bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Alam adalah jaring kehidupan yang lebih luas dari sekedar jumlah keseluruhan bagian yang terpisah satu sama lain.
- 4) berdasarkan kearifan tradisional dengan ciri seperti itu, masyarakat adat juga memahami semua aktivitasnya sebagai aktivitas moral. Kegiatan bertani, berburu dan menangkap ikan bukanlah sekedar aktivitas ilmiah berupa penerapan pengetahuan ilmiah tentang dan sesuai dengan alam, yang dituntun oleh prinsip-prinsip dan pemahaman ilmiah yang rasional.
- 5) berbeda dengan ilmu pengetahuan Barat yang mengkalim dirinya

sebagai universal, kearifan tradisional bersifat lokal, karena terkait dengan tempat yang partikular dan konkret. Kearifan dan pengetahuan tradisional selalu menyangkut pribadi manusia yang partikular (komunitas masyarakat adat itu sendiri), alam (di sekitar tempat tinggalnya) dan relasinya dengan alam itu.

Teezzi, dkk (dalam Ridwan, 2007:3) mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetis maupun intuitif". Artinya kehadiran kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan baik secara empiris maupun non empiris, baik yang bernilai keindahan atau yang bersifat intuitif. Sehingga, kearifan lokal merupakan sebuah proses masyarakat dalam bertindak dan menyikapi suatu hal melalui pengalaman maupun hanya bersifat pengetahuan.

Ardhana (dalam Apriyanto, 2008:4) juga menjelaskan bahwa menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial. Sehingga tidak hanya hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai proses, melainkan juga sebagai tradisi yang dipertahankan dan juga yang digunakan sebagai pedoman hidup mereka.

1. Pengertian aksiologi

Secara umum, aksiologi membahas tentang sesuatu yang bernilai. Sesuatu yang bernilai adalah sesuatu yang berharga. Pertanyaan fundamental selanjutnya adalah di manakah sesungguhnya letak nilai itu? Pada bendanyakah? Atau pada orang yang melakukan penilaian? Pada umumnya, nilai terletak pada objeknya, sementara nilai bersifat abstrak. Apa yang ditangkap oleh indra manusia itulah benda yang bernilai.

Frondizi (1963:14) menguraikan permasalahan pokok aksiologi didasarkan atas hubungan antara subjek dan objek. Suatu objek dapat bernilai jika diinginkan oleh manusia atau sebaliknya manusia yang menginginkan suatu objek karena objek tersebut bernilai. Bertitiktolak dari permasalahan hubungan subjek dan objek lahir dua aliran besar yakni objektivisme dan subjektivisme. Aliran objektivisme berpandangan bahwa nilai adalah objektif apabila nilai tersebut berdiri sendiri atau tidak bergantung pad subjek atau penilaian. Sementara aliran subjektivisme berpandangan makna atau validitas tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan suasana fisiologis atau psikologis.

2. Pengertian nilai

Value atau nilai adalah hal yang dianggap penting bernilai atau baik (Guno, 2003). Artinya, nilai seperti semacam keyakinan mengenai bagaimana seharusnya atau tidak seharusnya dalam bertindak. Contohnya, bersikap jujur,, rajin, ikhlas, dan lain sebagainya. Definisi tersebut juga bermakna cita-cita yang ingin dicapai seseorang, nilai cita-cita tersebut berupa kebahagiaan, kebebasan, kesuksesan dan sebagainya.

Di sisi lain, Nicolai Hartmann berpendapat bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Artinya, nilai selalu memiliki hubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya. Misalnya, keindahan identic dengan penampilan, sementara baik dekat dengan perilaku atau sikap. Hal itu menunjukkan bahwasannya nilai sebenarnya tidak nyata. Dalam buku *Living Issue in Philosophy* menyebutkan bahwa penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Jika fakta-fakta berubah maka penilaian juga akan berubah. Hal ini berarti pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta. Ngalim Purwanto (2002) juga mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada pada seseorang dapat dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Hal itu semua dapat memengaruhi sikap, pendapat

dan pandangan individu selanjutnya dan tercermin dalam cara-cara orang dalam menyikapinya atau memberi penilaian.

Dalam buku *Encyclopedia of Philosophy* mengungkapkan 3 bentuk nilai, diantaranya adalah pertama nilai digunakan sebagai kata benda abstrak. Dalam pengertian lebih sempit seperti baik, menarik, dan bagus. Sementara, dalam pengertian yang lebih luas mencakupi sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Penggunaan nilai lebih luas merupakan kata benda asli untuk seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra, sebagai lawan dari suatu yang lain dan ia berbeda dengan fakta. Lewis menyebutkan nilai sebagai alat untuk mencapai tujuan, sebagai instrumental atau menjadi baik sesuatu yang menarik sebagai nilai inheren atau kebaikan seperti estetis dari sebuah karya seni, sebagai nilai intrinsik atau menjadi baik dalam dirinya sendiri, sebagai nilai contributor atau nilai yang merupakan pengalaman yang memberikan kontribusi.

Kedua, nilai sebagai kata benda konkret. Misalnya, ketika berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, seringkali digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang bernilai. Kemudian, digunakan untuk menjuk apa saja yang bernilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Ketiga, nilai digunakan sebagai kata kerja dalam mengekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey (Dalam Edwards, volume 7) pun membedakan dua hal tentang menilai, yaitu berarti menghargai atau mengevaluasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwasannya nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang bernilai dan apa yang dinilai. Beberapa pandangan mengenai nilai, terdapat dua aliran besar, antara lain aliran subjektivisme dan objektivisme. Nilai itu objektif atau subjektif bergantung dari pandangan yang muncul dari filsafat. Nilai itu subjektif apabila subjek

sangat berperan dalam segala hal, mulai dari kesadaran manusia yang menjadi tolok ukur segalanya, hingga eksistensinya dan makna atau validitas yang bergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan hal ini bersifat psikis ataupun fisis. Dengan demikian, nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas dan hasil nilai subjektif yang mengarah pada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

METODE

Model penelitian ini adalah model penelitian tema aktual. Sesuai dengan jenis penelitian mengenai masalah aktual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Tahapan penelitian ini melalui beberapa tahapan antara lain: Menyusun perencanaan kegiatan penelitian, Inventaris data, Pengumpulan data, klasifikasi data, Pengolahan data, Pemaparan hasil analisis berupa uraian tertulis. Proses analisis data dilakukan untuk mewujudkan konstruksi teoretis (Kaelan, 2005:171), yakni untuk menemukan pola sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Tradisi Temanten Kucing Menurut Para Pakar

1. Nilai hedonisme

Menurut kepala desa Palem sekaligus pemimpin tradisi *temanten kucing* mengatakan nilai tradisi *temanten kucing* pada saat ini terletak pada nilai kesenangan semata. Sebab, baik masyarakat desa Palem maupun masyarakat di luar desa Palem, lebih tertarik pada rangkaian hiburan yang diadakan setelah tradisi *temanten kucing* usai dilaksanakan. Masyarakat lebih antusias menunggu hiburan setelahnya,

seperti pagelaran tayub, dangdutan, dan berebut berkah makanan. Sejatinya, elemen tersebut hanyalah bagian pelengkap saja.

2. Nilai spiritual

Kepala desa Pelem, Nugroho Agus, mengatakan bahwasannya tradisi temanten kucing memuat nilai spiritual, yaitu adanya keyakinan yang dimiliki warga desa secara turun temurun dengan memuliakan kucing maka Yang Maha Kasih akan menurunkan hujan. Keyakinan ini melekat dalam sanubari warga yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sementara itu, menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Rita Hajati (2006), nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *temanten kucing* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius. Nilai religius itu tampak dengan jelas, karena pada dasarnya Upacara Temanten Kucing bertujuan untuk mengharapkan agar Tuhan menurunkan hujan. Sedangkan Upacara Temanten Kucing sebagai medianya.
2. Nilai Gotong Royong. Dalam sistem nilai budaya orang Indonesia gotong-royong merupakan suatu hal yang tidak asing lagi, terutama pada masyarakat pedesaan. Praktek gotong-royong mewarnai hampir semua kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitnnya dengan Upacara Temanten Kucing praktek gotong-royong tampak mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan upacara. Upacara Temanten Kucing yang bersifat fisik hampir semuanya dilakukan dengan cara gotong-royong.
3. Nilai Persatuan. Dalam Upacara Temanten Kucing rasa persatuan tampak sekali diperlihatkan oleh warga masyarakat Desa Pelem. Rasa persatuan ini tampak terjalin dengan baik antara sesama warga masyarakat. Tanpa adanya persatuan diantara warga masyarakat tidak mungkin Upacara Temanten Kucing dapat berjalan dengan baik. Bukti

lain adanya nilai persatuan adalah pada waktu upacara selamatan. Dimana warga masyarakat berkumpul disuatu tempat untuk mengucapkan rasa syukur dan makan brekat/ambeng secara bersama-sama. Hal yang demikian menunjukkan keterikatan rasa solidaritas dan persatuan antara sesama warga masyarakat.

4. Nilai Seni dan Keindahan. Hal ini tampak jelas pada saat warga masyarakat mengarak Temanten Kucing. Warga masyarakat memakai pakaian adat Jawa. Laki-laki menggunakan beskap dan yang perempuan menggunakan kebaya. Di samping itu nilai seni dan keindahan itu juga tampak pada berbagai macam kesenian yang disajikan seperti kesenian Langen Tayub dan Tiban.

Menurut Scheler memahami nilai menggunakan hati dan bukan dengan akal budi. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional. Manusia berhubungan dengan dunia nilai melalui keterbukaan dan kepekaan dari hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Nilai merupakan suatu objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal, nilailah yang menyatakan diri melalui persepsi sentimental (Scheler, 1966:62-64).

Preferensi dan penerapan lima kriteria di atas menjadi petunjuk urutan tabel hirarki nilai. Hirarki nilai Scheler penting dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan masyarakat daerah nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu, perlu kiranya memahami tahapan nilai dalam kerangka berpikir Scheler. Scheler menggolongkan nilai menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. Nilai hedonisme atau nilai kenikmatan, nilai ini berada pada urutan paling bawah. Nilai ini menyangkut kesenangan dan ketidaksenangan terhadap objek. Penilaiannya melibatkan indrawi.
2. Nilai vital atau nilai kehidupan yaitu nilai yang berkaitan dengan vitalitas hidup hasil hubungan timbal balik organisme dengan dunia sekitarnya

3. Nilai rohani atau nilai kejiwaan yang tidak bergantung pada nilai estetis seperti indah atau jelek, kebenaran seperti benar atau salah, dan nilai-nilai pengetahuan murni seperti pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih
4. Nilai religius yaitu nilai yang menyangkut objek-objek absolut meliputi yang kudus dan yang tidak kudus

B. Makna dalam Tradisi *Temanten Kucing* Masyarakat desa Palem

Selain keempat nilai yang pernah ditemukan penelitian lain dalam tradisi “temanten kucing”, peneliti menemukan 3 nilai lain yang sebelumnya belum ditemukan oleh peneliti lain, yaitu meliputi:

1. Nilai humanitas: Nilai kemanusiaan termuat dalam tradisi “temanten kucing” karena pada tradisi temanten kucing adalah tradisi yang memuliakan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Nilai ini menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pemenuhan kodrat manusia untuk mencapai martabat kemanusiaan. Bahwasannya, sama-sama makhluk yang bernyawa pada hakikatnya memiliki hak yang sama, salah satunya adalah hak untuk hidup. Dengan memuliakan kucing sebagai makhluk yang ada adalah wujud sebagai rasa menghormati antar sesama. Simbol yang ditunjukkan adalah proses menikahkan kucing. Tidak hanya itu, sebelum kucing dimandikan terdapat sebuah proses yang benar-benar memerlakukan kucing layaknya manusia. Seperti, mengenakan baju untuk kucing, memandikan kucing terlebih dahulu, memberi kucing tempat yang layak dan sebagainya.
2. Nilai unitas kemajemukan: yakni adanya etnis budaya dan agama yang menuntut kerjasama antar semua warga. Seperti yang tampak pada tradisi temanten kucing, adanya peleburan antar warga tanpa membedakan suku ras dan agama. Setiap warga saling gotong royong mempersiapkan tradisi temanten kucing. Sebab, tradisi ini tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan butuh persiapan jauh-jauh hari.

3. Nilai kontekstualitas – kesadaran multikulturalisme. Berdasarkan rangkaian prosesi tradisi temanten kucing dari awal hingga akhir menunjukkan adanya kesadaran multikulturalisme. Kesadaran ini tidak mudah untuk dibangkitkan secara alamiah jika tidak dari intuisi hati. Nilai kesadaran hidup majemuk termuat dalam tradisi temanten kucing, bahwa keberkahan hujan yang dirasakan oleh seluruh warga dibutuhkan oleh seluruh umat. Kebersamaan ini yang kemudian membawa nilai-nilai kemajemukan hadir dalam tradisi temanten kucing.

C. Analisis Objektivisme Scheler terhadap nilai-nilai tradisi *Temanten Kucing*

Prinsip aksiologis diperlukan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia agar sendi-sendi keberagaman menjadi kekuatan bangsa. Nilai menurut Scheler tidak dapat dipahami dengan akal, akan tetapi dengan hati. Begitu halnya dengan tradisi *temanten kucing* di Desa Palem, secara akal sehat tidak ditemukan relevansi antara hujan dengan kucing, namun masyarakat desa Palem melakukan upacara tersebut dalam kasih untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sementara kucing hanya sebagai media kasih sayang tersebut. Pemahaman nilai melalui kepekaan hati penting dalam hubungan dengan Tuhan, sebab satu-satunya cara dalam berkomunikasi dengan Tuhan adalah melalui intuisi hati.

Nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang sampai pada suatu tingkat di mana seseorang lebih mengutamakan nilai tersebut. Seperti halnya dalam tradisi *temanten kucing* warga setempat melakukan upacara ini dengan meninggalkan beragam rutinitas hariannya dan lebih mempersiapkan upacara *temanten kucing* dari jauh-jauh hari.

Bagi Scheler nilai diangkat secara langsung berdasarkan intuisi, seperti yang dialami oleh Eyang Sangkrah saat berada di Telaga. Eyang Sangkrah mengalami suatu kesadaran yang termunrnikan. Eyang Sangkrah mencoba mencari jawaban atas kemarau panjang yang melanda desa

Palem. Eyang Sangkrah adalah bukti bahwa nilai diperoleh melalui intuisi ketika rasionalitas dan pengalaman inderawi tidak dapat menjawab permasalahan duniawi. Intuisi tidak jatuh secara kebetulan tapi jatuh pada orang-orang yang selalu mencari jawaban. Untuk itu, tradisi *temanten kucing* mengandung nilai yang sumbernya berasal dari intuisi hati, sehingga nilai-nilai dalam prosesi *temanten kucing* tidak dapat diperdebatkan secara inderawi maupun rasionalitas.

Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan kenyataan yang benar-benar ada sehingga walaupun tersembunyi dibalik kenyataan lain, sama sekali tidak bergantung pada kenyataan-kenyataan yang lain. Nilai itu ditemukan dalam upacara *temanten kucing* yang tidak bersembunyi dibalik tujuan utama meminta hujan atau berbagai sesajen yang disiapkan dalam upacara, melainkan nilai itu sudah terkandung ketika warga melakukan tradisi *temanten kucing*. Kepercayaan akan dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa sudah terilhami dalam setiap warga.

Nilai-nilai menurut Scheler tidak dapat dipahami dengan akal, tetapi dengan hati. Pemahaman nilai melalui kepekaan hati yang dialami oleh masyarakat desa Palem saat melakukan upacara *temanten kucing*, yakni dengan memuliakan kucing. Rasa menyayangi kucing ini menyiratkan adanya nilai yang muncul dari hati. Nilai merupakan realitas yang terbuka dan tidak berada sendirian, nilai terikat bersama sebagai perangkat, sama halnya dengan masyarakat desa Palem yang memiliki perangkat nilai terikat secara logis dan membentuk kesatuan yang hirarkhi dan telah menjadi acuan dari nilai-nilai yang lain, seperti tidak hanya dalam upacara meminta hujan, namun dikeseharian pun warga memuliakan binatang lain.

Nilai merupakan daya pendorong hidup seseorang atau kelompok sehingga nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, begitu pula yang terjadi pada tradisi “*temanten kucing*” yang berhasil menjadi pemersatu dan pengikat antar warga desa Palem.

PENUTUP

KESIMPULAN

Tradisi *temanten kucing* Masyarakat desa Palem kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung adalah upacara adat warga setempat dalam meminta hujan kepada Tuhan saat musim kemarau panjang melanda. Inti dari upacara *temanten kucing* adalah komunikasi dengan Tuhan secara bersama-sama dengan memuliakan kucing. Masyarakat desa Palem percaya bahwasannya dengan memuliakan kucing, Tuhan akan mendengar dan mengabulkan harapan warganya. Beberapa doa yang dilantunkanpun berupa tembang yang dapat diikuti oleh seluruh kalangan warga.

Nilai yang termuat dalam tradisi *temanten kucing* ditemukan ketika masyarakat melakukan upacara sebab masyarakat menggunakan intuisinya dalam prosesi “ritual kucing” bukan tujuan utamanya meminta turun hujan. Sebab jika tujuan utamanya turun hujan maka secara rasio tidak mungkin terjadi, sebab tidak ada hubungan antara hujan dengan kucing. Nilai yang ditemukan oleh masyarakat tidak melalui rasio murni melainkan melalui perwujudan yang nyata (Dengan mengasihi dan menyayangi kucing). Tradisi *temanten kucing* juga melewati 3 tahap sebelumnya dalam pandangan Scheler yaitu nilai hedonism, nilai kehidupan dan nilai rohani. Dengan demikian, “tradisi temanten kucing” menjadi tradisi yang memiliki nilai tertinggi menurut Scheler.

SARAN

Kearifan lokal terbukti sebagai media sadar akan nilai Tuhan. Kearifan lokal lahir dari kondisi masyarakat sekitar. Untuk itu, wajar jika kearifan lokal mengingatkan masyarakat kembali terhadap jati dirinya. Melalui kearifan lokal, nilai-nilai yang termuat di dalamnya dapat terus dirasakan oleh warga. Konsep ketuhanan yang mulai ditinggalkan dapat kembali ditemukan dalam sebuah tradisi. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi pererat hubungan antar warga. Sikap ketuhanan yang maha Esa tampak dalam tradisi *temanten kucing* saat warga

berkomunikasi dengan Tuhan melalui ritual yang berlangsung dan doa bersama yang dilantunkan oleh seluruh umat tanpa membedakan agama.

Kearifan Lokal terbukti sebagai Solusi Krisis Persatuan Bangsa karena melalui tradisi suatu daerah mampu mengumpulkan dan mengeratkan kembali hubungan antar warga. Sikap individualis dapat diatasi melalui tradisi suatu daerah, dalam hal ini tradisi *temanten kucing*. Konsep kerjasama dalam tradisi *temanten kucing* membuktikan bahwa tradisi ini mengandung nilai persatuan.

Daftar Pustaka

Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat dalam Abad XX Inggris-Jerman*. PT. Gramedia: Jakarta

Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Fronzizi, R. 1963. *Que Son Los Valores*, terj. Cuk Ananta W. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Hadiwijono, Harun. 1980. *Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisius: Yogyakarta

Scheler. 1966. *Der Formalismus in der Ethic und die materiale Wertethic*, Gesammelte Werke, Voll II 5. Aufl, Bern: Frenk Verlag

Grayling, A.C. 2003. *What is good? The search for the best way to live*. London: Great Britain

Hakim, Lukman. 2018. Etika Komunikasi dalam Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal: Tradisi Temanten Kucing Desa Palem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Vol 4 No 2 (2018)

Irmayanti, M. Budiarto. 2001. *Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan: Refleksi Kritis Atas Kerja Ilmiah*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia: Depok

Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Gaya Media Pratama: Jakarta

- Kartini, Kartono&Dali Guno. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionor Jaya
- Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. remaja Rosdakarya Salam
- Suriasumantri, Jujun S. 2000. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Sinar Harapan: Jakarta
- Langevald. M.J. tanpa tahun. *Op Weg Naar Wijsgerig Denken* (G.J Claessen-peneri). Jakarta: Pustaka Sarjana Purwanto
- Suseno, Magniz Franz. 1996. *13 Tokoh Etika sejak zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Kanisius: Yogyakarta
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Yuwana, Sudikan Setya. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- _____ .2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu